

Visualizing the Incantatory Power of the Sijundai Ritual: A Reinterpretation of Magical Phenomena through the Dance Work *Migrasi Magis*

Hal | 300

Ariefin Alham Jaya Putra¹, Fattahul Anugraha², Zulfikar Rizki Ananda³, Suaida⁴

^{1,3}Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Program Studi Seni Tari Minang, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

⁴Program Studi Seni Tari Melayu, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
Jl. Bahder Johan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang, Sumatera Barat Indonesia.

(ariefinalham98@gmail.com¹, egaa76@gmail.com², zulfikarrizky0311@gmail.com³,
suaida9@gmail.com⁴)

Received : 2025-09-09

Revised : 2025-11-06

Accepted : 2025-12-10

Abstract

Migrasi Magis is a research-based dance creation that reinterprets the Sijundai magical phenomenon in Minangkabau culture. The ritual involves the use of spells and *saluang* music believed to possess supernatural power that psychologically and physically affects victims. Through observation, exploration, improvisation, formation, and evaluation, the artist transforms elements of space, time, energy, and property into visual symbols of the spell's potency. The reinterpretation approach transforms this spiritual practice into an artistic expression through dance theatre, marked by dramatic tension, symbolism, and emotional intensity. The work embodies magical aesthetics derived from traditional rituals while portraying human desires, vengeance, and remorse. *Migrasi Magis* demonstrates how dance serves as a reflective space for social, spiritual, and psychological phenomena within Minangkabau society. Field data were collected through interviews with shamans, performance observations, and literature review, strengthening conceptual validity, aesthetic choices, and cultural context. This work illustrates that performing arts can negotiate tradition and modernity through contextual artistic interpretation.

Keywords; Sijundai, magic, spell, reinterpretation, dance theatre.

Abstrak

Karya tari *Migrasi Magis* merupakan hasil penciptaan berbasis riset yang mereinterpretasikan fenomena magis Sijundai dalam budaya Minangkabau. Ritual Sijundai melibatkan penggunaan mantra dan musik *saluang* yang dipercaya memiliki kekuatan supranatural untuk memengaruhi korban secara psikologis dan fisik. Melalui metode penciptaan observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, pengkarya mengolah unsur ruang, waktu, tenaga, dan properti menjadi simbol visual kekuatan mantra. Pendekatan reinterpretasi mentransformasikan praktik spiritual ini ke dalam bentuk ekspresi artistik melalui teater tari yang dramatik, simbolik, dan intens secara emosional. Karya ini menghadirkan estetika magis dari ritual tradisional sekaligus menggambarkan dinamika batin manusia yang dilingkupi keinginan, dendam, dan penyesalan. *Migrasi Magis* memperlihatkan bagaimana seni tari dapat berfungsi sebagai ruang reflektif terhadap fenomena sosial, spiritual, dan psikologis masyarakat Minangkabau. Data lapangan diperoleh melalui wawancara dengan dukun, observasi pertunjukan, serta kajian literatur yang memperkuat validitas konseptual, pilihan estetika, serta konteks budaya lokal. Karya ini membuktikan bahwa seni pertunjukan mampu menegosiasikan tradisi dan modernitas melalui tafsir artistik yang kontekstual.

Kata Kunci; Sijundai, magis, mantra, reinterpretasi, teater tari.

INTRODUCTION

Hubungan antara ritual, spiritualitas, dan seni pertunjukan telah lama membentuk identitas budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Dalam konteks ini, *Sijundai*—sebuah ritual magis tradisional—menjadi fenomena menarik yang mempertemukan antara kepercayaan, emosi, dan ekspresi tubuh. Ritual *Sijundai* umumnya dilakukan oleh seorang dukun dengan menggunakan musik *saluang* dan bacaan mantra yang diyakini memiliki energi supranatural untuk memengaruhi keadaan psikologis dan fisik korban. Fenomena ini merefleksikan filosofi kosmologis masyarakat Minangkabau yang melihat batas antara dunia spiritual dan dunia material sebagai sesuatu yang cair dan saling memengaruhi. Keberadaan *Sijundai* sebagai ritual yang sekaligus ditakuti dan dihormati menegaskan dualitas niat manusia—antara cinta dan dendam, pengabdian dan kehancuran (Marzam, 2017)

Namun di tengah arus modernisasi dan rasionalisasi, praktik magis tradisional seperti *Sijundai* sering kali terpinggirkan dan hanya dianggap sebagai cerita rakyat. Padahal, praktik ini menyimpan nilai sosial, simbolik, dan emosional yang kompleks. Urgensi penelitian dan penciptaan karya ini terletak pada kebutuhan untuk menafsirkan ulang *Sijundai* bukan sekadar sebagai takhayul, tetapi sebagai bentuk performatif yang mencerminkan pergulatan batin dan metafisis manusia. Melalui pendekatan seni pertunjukan, khususnya tari, aspek-aspek tak kasat mata seperti energi magis, sugesti, dan kekuatan mantra diolah menjadi pengalaman estetis yang dapat dihayati secara visual. Penciptaan karya ini berupaya menghadirkan kembali dimensi spiritual budaya lokal melalui media ekspresi modern yang reflektif dan kritis terhadap nilai-nilai tradisional.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bagaimana praktik magis tradisional dapat bertransformasi menjadi ekspresi artistik yang relevan dalam konteks kontemporer. (Alham Jaya Putra et al., 2022) menciptakan karya tari yang menginterpretasikan perilaku para korban penyakit magis *Sijundai*, dengan mentransformasikan unsur-unsur ritual menjadi ekspresi estetis melalui eksplorasi gerak dan penggabungan mantra. (Ulfa et al., 2025) menegaskan bahwa pertunjukan tari mampu mengkomunikasikan nilai-nilai kearifan lokal secara simbolis dan emosional, terutama dalam konteks pendidikan yang menghadapi marginalisasi budaya masyarakat adat. Pelestarian tradisi magis-spiritual melalui seni juga tampak pada penelitian (Warisqianto, 2021) mengenai tari sakral *Srimpi Anglirmendhung* di

Keraton Surakarta, yang tetap mempertahankan kekuatan magisnya melalui pembacaan mantra dan keyakinan kolektif masyarakat terhadap kemampuan tari tersebut dalam memanggil hujan. Sementara itu, (Supriyanto, 2001) meneliti artefak mistik (*jimat*) dalam seni rupa, menyoroti bagaimana budaya mistik Jawa masih hidup dalam berbagai aspek kehidupan — ekonomi, spiritual, sosial, dan keluarga — yang menegaskan keberlanjutan relevansi tradisi magis dalam praktik seni kontemporer di Indonesia.

Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian penciptaan ini adalah bagaimana kekuatan magis dan ketegangan psikologis dalam ritual *Sijundai* dapat diterjemahkan ke dalam bahasa koreografis tanpa kehilangan nilai budaya dan spiritualnya. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memvisualkan energi mantra melalui interaksi antara ruang, gerak, bunyi, dan suasana dramatik dalam format teater tari. Tantangan kreatifnya terletak pada bagaimana pengalaman ritual yang bersifat esoterik dan tidak kasat mata dapat dihadirkan dalam tubuh penari sebagai bentuk pengalaman estetis yang komunikatif bagi penonton modern. Dengan demikian, proses penciptaan ini tidak hanya bersifat artistik, tetapi juga merupakan upaya epistemologis untuk memahami tubuh sebagai medium penyampai makna spiritual.

Kajian terhadap proses kreatif dan bentuk karya tari kontemporer di Indonesia menunjukkan beragam pendekatan yang relevan dengan penelitian ini. (Juana Jihan Saputri & Anggono Kusumo Wibowo, 2024) menganalisis penciptaan koreografi tari *Kidung Tledhek*, dengan mengidentifikasi sepuluh elemen koreografi seperti gerak, ruang, iringan musik, dan desain visual, serta mendokumentasikan tahapan kreatif meliputi teknik, eksplorasi, dan penyajian. (Anastasya Kusuma Wardani & Soemaryatmi, 2024) meneliti tari *Abhimantra* yang diciptakan untuk kompetisi *Indonesian Arts Festival 2023*, dan mengungkap bagaimana batasan kompetisi serta tekanan psikologis untuk menang memengaruhi proses kreatif dan menuntut energi kreasi yang lebih tinggi. (Apsari et al., 2022) mengkaji tari *GEN* di Yayasan Bumi Bajra Sandhi yang terinspirasi oleh aksara Bali, bertujuan melestarikan bahasa lokal melalui struktur pertunjukan tiga bagian yang menggabungkan instrumen tradisional Bali dan elemen visual. Sementara itu, (Sholihin & SHOLIHIN, 2023) mengeksplorasi tari teater *Good Anrong* dengan metodologi *Practice Based Research*, mendokumentasikan tahapan transformasi mulai dari eksplorasi, improvisasi, evaluasi, pembentukan,

latihan, hingga penyajian, sekaligus membangun elemen dramatik melalui penari, gerak, desain visual, dan bunyi. Temuan-temuan ini menjadi rujukan penting dalam merancang proses kreatif karya *Sijundai*, terutama dalam menyeimbangkan aspek estetika, spiritualitas, dan ekspresi tubuh dalam konteks seni pertunjukan modern.

Tujuan dari penelitian dan penciptaan karya ini adalah untuk memberikan kontribusi ganda. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya wacana reinterpretasi artistik dalam seni tari kontemporer Indonesia dengan menghadirkan pendekatan semiotik dan tafsir tubuh terhadap fenomena ritual. Secara praktis, karya *Migrasi Magis* menjadi model integratif yang menggabungkan sistem kepercayaan tradisional dengan metode koreografi modern tanpa menghilangkan makna filosofis dan etisnya. Dengan demikian, karya ini menunjukkan bahwa narasi magis tradisional dapat dihidupkan kembali sebagai ekspresi artistik yang reflektif terhadap persoalan kemanusiaan universal seperti cinta, dendam, dan penyesalan.

Landasan teoretis karya ini bertumpu pada konsep **reinterpretasi** dan **teater tari** sebagaimana diuraikan oleh (Kartika, 2016) dan Walther (dalam Hasprina, 2015). Menurut Dharsono, reinterpretasi merupakan proses kreatif yang mengubah ide atau nilai tradisional menjadi ekspresi artistik baru, dengan tetap mempertahankan esensi simboliknya dan menyesuaikan bentuknya dengan konteks kekinian. Pendekatan ini memungkinkan pengkarya menafsirkan *Sijundai* tidak secara literal, tetapi melalui simbol dan metafora gerak. Sementara itu, konsep teater tari menekankan perpaduan antara narasi dramatik, gerak, musik, dan ekspresi emosional sebagai satu kesatuan estetik (Hidayat, 2011; Hadi, 2012). Dengan memadukan kedua konsep ini, pengkarya dapat mengintegrasikan hasil penelitian etnografis ke dalam bentuk garapan yang inovatif dan konseptual.

Metode penciptaan karya *Migrasi Magis* berlandaskan prinsip *practice-based research* di mana proses artistik berfungsi sekaligus sebagai metode dan hasil penelitian (Candy & Edmonds, 2018). Tahapan penciptaan yang digunakan mengacu pada model M. Hawkins yang terdiri dari **observasi**, **eksplorasi**, **improvisasi**, **pembentukan**, dan **evaluasi** (Dibia, 2006). Tahap observasi dilakukan melalui studi lapangan dan wawancara dengan seorang dukun di Bukittinggi untuk memahami logika budaya serta struktur performatif *Sijundai*. Eksplorasi dan improvisasi dilakukan melalui percobaan gerak yang terinspirasi dari gestur tubuh dan ekspresi korban yang mengalami *Sijundai*. Tahap pembentukan berfokus pada

penyusunan struktur koreografi yang dramatik, sedangkan evaluasi berfungsi untuk memastikan konsistensi antara makna, bentuk, dan konteks budaya.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penciptaan ini terletak pada minimnya kajian yang menempatkan fenomena magis sebagai sumber penciptaan tari berbasis riset artistik. Beberapa karya sebelumnya seperti *Sirompak* oleh Syahril (2015) dan *Mitologi Padusi* oleh Novalinda (2018) memang mengangkat tema ritual, tetapi cenderung menyoroti dimensi sosial dan gender. *Migrasi Magis* justru menghadirkan dimensi baru dengan menjadikan *mantra* sebagai sumber utama penciptaan, bukan hanya sebagai ornamen budaya, melainkan sebagai pusat energi simbolik yang menggerakkan keseluruhan karya. Pengolahan *mantra* menjadi gerak, suara, dan suasana dalam karya ini menciptakan dialog tubuh antara yang terlihat dan yang tak terlihat, antara logika rasional dan keyakinan mistik.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap wacana keberlanjutan budaya (*cultural sustainability*) dalam seni pertunjukan Indonesia. Di tengah ancaman kepunahan ritual-ritual tradisional, reinterpretasi artistik menjadi strategi penting dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Melalui riset koreografis, *Sijundai* tidak lagi diposisikan sebagai objek dokumentasi etnografis, melainkan sebagai sumber daya kreatif yang hidup dan berkembang. Pendekatan ini sejalan dengan arah pengembangan jurnal *Ekspresi Seni* yang mendorong integrasi antara pengetahuan tradisional dan inovasi artistik guna memperluas pemahaman estetika serta kontribusi ilmiah dalam bidang seni pertunjukan (Retnawati, 2014).

Dengan demikian, penciptaan karya *Migrasi Magis* merupakan upaya artistik untuk menjembatani dunia mistik dan modern melalui tafsir koreografis. Karya ini mewujudkan transformasi keyakinan budaya menjadi pengalaman estetika, sekaligus menawarkan cara pandang baru terhadap potensi seni sebagai ruang reflektif bagi nilai-nilai spiritual masyarakat. Melalui proses riset artistik ini, tubuh penari tidak hanya menjadi instrumen ekspresi, tetapi juga wadah pengetahuan yang menafsirkan kembali tradisi dalam bahasa estetika kontemporer. Penelitian ini menegaskan bahwa praktik artistik dapat menjadi bentuk penyelidikan ilmiah yang sah, menghasilkan pengetahuan baru melalui pengalaman tubuh, intuisi, dan kesadaran sensorik. Pada akhirnya, karya *Migrasi Magis* tidak hanya memperkaya metodologi penciptaan seni tari, tetapi juga berperan dalam pelestarian warisan budaya spiritual Minangkabau di tengah dinamika modernitas yang terus berkembang.

METHOD

Penelitian penciptaan *Migrasi Magis* menggunakan pendekatan **practice-based research**, yaitu metode yang menempatkan proses artistik sebagai sarana utama untuk menghasilkan pengetahuan. Dalam pendekatan ini, pemahaman tentang fenomena budaya tidak hanya diperoleh melalui kajian pustaka atau wawancara, tetapi juga melalui pengalaman tubuh dan eksperimen artistik yang berlangsung selama proses penciptaan (Candy & Edmonds, 2018). Metodologi mengikuti lima tahapan utama: observasi, eksplorasi, improvisasi, pembentukan, dan evaluasi, sebagaimana dirumuskan oleh Hawkins dan diadaptasi oleh Dibia (2006).

Tahap **observasi** dilakukan melalui studi lapangan di Bukittinggi untuk menggali pemahaman mendalam mengenai ritual *Sijundai*. Pengkarya mewawancarai seorang dukun yang mempraktikkan ritual tersebut, mencatat struktur ritual, makna mantra, serta respons tubuh korban yang mengalami pengaruh magis. Data ini dilengkapi dengan telaah karya-karya terdahulu yang mengangkat tema ritual Minangkabau, sehingga pengkarya dapat memetakan konteks budaya dan membedakan fokus kajian dengan penelitian sebelumnya.

Tahap **eksplorasi** dilakukan dengan menerjemahkan elemen-elemen ritual seperti mantra, irama *saluang*, serta deskripsi perilaku korban ke dalam kualitas gerak. Pengkarya menguji kemungkinan-kemungkinan gerak seperti guncangan, kejang, tarikan napas ritmis, dan repetisi gestural sebagai representasi energi magis. Eksplorasi sonic juga dilakukan bersama komposer untuk menghasilkan tekstur suara yang menggambarkan suasana ritual, melalui penggabungan *saluang*, perkusi logam, dan bunyi elektronik bernuansa gelap.

Tahap **improvisasi** menjadi ruang untuk menemukan respons tubuh yang spontan dan intuitif. Para penari diminta merespons rekaman mantra dan pola bunyi tertentu tanpa pola gerak yang ditetapkan, sehingga muncul gerak-gerak baru yang mencerminkan pergulatan batin, ketakutan, atau kehilangan kendali sebagaimana dialami korban *Sijundai*. Hasil improvisasi direkam dan diseleksi untuk dijadikan materi koreografi.

Pada tahap **pembentukan**, seluruh hasil eksplorasi dan improvisasi disusun menjadi komposisi dramatik dalam tiga bagian: pengiriman mantra oleh dukun, pergolakan tubuh korban, dan keterikatan akhir yang digambarkan melalui properti

rantai. Struktur ruang, dinamika gerak, tata cahaya, serta suara dirancang untuk memperkuat kesan magis dan ketegangan psikologis. Strategi pementasan dimulai dari luar gedung sebagai metafora “migrasi energi”, sehingga penonton mengalami perubahan suasana sejak awal memasuki ruang pertunjukan.

Tahap **evaluasi** dilakukan secara berkala melalui diskusi dengan pembimbing dan kolaborator untuk memastikan kesesuaian antara konsep dan bentuk artistik. Dokumentasi video latihan digunakan untuk menilai kejelasan dramatik, kekuatan simbolik, serta konsistensi estetika karya. Aspek etika juga diperhatikan dengan tidak mereplikasi ritual secara literal, melainkan mengolahnya secara metaforis agar tetap menghormati nilai budaya dan menghindari potensi pelanggaran kepercayaan masyarakat.

Melalui metodologi yang terstruktur namun tetap memberi ruang bagi proses kreatif, *Migrasi Magis* hadir sebagai karya yang tidak hanya merepresentasikan fenomena *Sijundai*, tetapi juga menafsirkan kembali esensi magisnya melalui bahasa tubuh kontemporer. Metode ini memungkinkan penciptaan karya yang sensitif terhadap budaya sekaligus relevan dalam wacana seni pertunjukan modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penciptaan karya *Migrasi Magis* menunjukkan bagaimana fenomena ritual *Sijundai* dapat diterjemahkan menjadi ekspresi artistik melalui pendekatan koreografi dramatik dan teater tari. Proses penciptaan menghasilkan struktur karya tiga bagian yang merefleksikan dinamika energi, psikologi, dan simbolisme dalam ritual *Sijundai*. Setiap bagian mengandung eksplorasi gerak, suara, cahaya, dan properti yang terintegrasi secara dramaturgis untuk membangun pengalaman estetis yang intens bagi penonton. Bagian ini memaparkan hasil penciptaan melalui deskripsi struktur karya, transformasi simbolik dari ritual, analisis gerak, serta pembahasan estetika dan makna yang muncul dari pementasan.

1. Transformasi Struktur Ritual Menjadi Struktur Dramatik

Ritual *Sijundai* memiliki struktur yang khas, meliputi persiapan media ritual, pembacaan mantra, iringan *saluang*, proses pengiriman energi, dan kemunculan respons pada korban. Struktur ini ditransformasikan menjadi tiga bagian dramatik yaitu **(1) Pengiriman Mantra, (2) Efek Magis pada Korban, dan (3) Ikatan Magis yang Tidak Terputus.**

Pada bagian pertama, aktor yang memerankan dukun menjadi pusat perhatian.

Monolog emosional aktor menghadirkan latar belakang psikologis seorang laki-laki yang terluka dan berniat membalas perempuan yang menolaknya. Narasi batin ini memberi konteks bagi penonton sebelum memasuki nuansa ritual.

Bagian pertama diperkuat oleh kehadiran pemusik ritual, suara repetitif talempong dan sampelong, serta mantra yang diucapkan dalam tempo naik-turun. Penari laki-laki masuk dengan pola lantai menyebar dan menghadirkan gerak-gerak “penebaran energi”.

Ritual *Sijundai* memiliki struktur yang khas, meliputi persiapan media ritual, pembacaan mantra, iringan *saluang*, proses pengiriman energi, dan kemunculan respons pada korban. Struktur ini ditransformasikan menjadi tiga bagian dramatik yaitu **(1) Pengiriman Mantra, (2) Efek Magis pada Korban, dan (3) Ikatan Magis yang Tidak Terputus.**

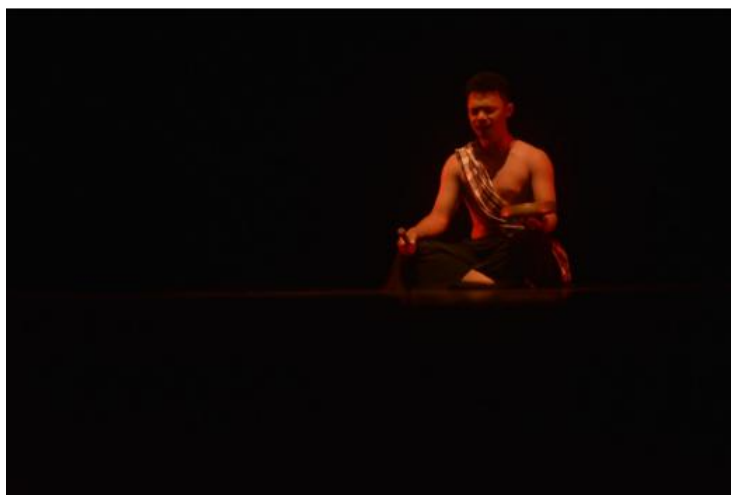
Pada bagian pertama, aktor yang memerankan dukun menjadi pusat perhatian. Monolog emosional aktor menghadirkan latar belakang psikologis seorang laki-laki yang terluka dan berniat membalas perempuan yang menolaknya. Narasi batin ini memberi konteks bagi penonton sebelum memasuki nuansa ritual.

Bagian pertama diperkuat oleh kehadiran pemusik ritual, suara repetitif talempong dan sampelong, serta mantra yang diucapkan dalam tempo naik-turun. Penari laki-laki masuk dengan pola lantai menyebar dan menghadirkan gerak-gerak “penebaran energi”.

Ritual *Sijundai* memiliki struktur yang khas, meliputi persiapan media ritual, pembacaan mantra, iringan *saluang*, proses pengiriman energi, dan kemunculan respons pada korban. Struktur ini ditransformasikan menjadi tiga bagian dramatik yaitu **(1) Pengiriman Mantra, (2) Efek Magis pada Korban, dan (3) Ikatan Magis yang Tidak Terputus.**

Pada bagian pertama, aktor yang memerankan dukun menjadi pusat perhatian. Monolog emosional aktor menghadirkan latar belakang psikologis seorang laki-laki yang terluka dan berniat membalas perempuan yang menolaknya. Narasi batin ini memberi konteks bagi penonton sebelum memasuki nuansa ritual.

Bagian pertama diperkuat oleh kehadiran pemusik ritual, suara repetitif talempong dan sampelong, serta mantra yang diucapkan dalam tempo naik-turun. Penari laki-laki masuk dengan pola lantai menyebar dan menghadirkan gerak-gerak “penebaran energi”.



Gambar 1. Adegan Pertama dalam karya “Migrasi Magis”

(Sumber: Rayhan Redha Febrian, 2022)

2. Visualisasi Efek Magis Melalui Bahasa Tubuh

Bagian kedua merupakan pusat dramatik karya. Fokus utamanya adalah transformasi tubuh korban yang merespons kekuatan mantra. Penari perempuan berperan sebagai representasi korban yang mengalami guncangan fisik dan psikologis. Gerakan yang muncul berupa kejang, kontraksi otot, tarikan rambut, gelombang tubuh, repetisi tangan, serta perubahan level yang ekstrem.

Eksplorasi gerak ini tidak dimaksudkan untuk meniru kondisi kesurupan secara literal, tetapi untuk menafsirkan aspek emosional dan simbolik dari hilangnya kendali tubuh. Teknologi *metronome sound* dan efek audio berupa tawa, jeritan, dan bisikan memperkuat suasana ketidakstabilan batin korban.

Gerak stakato dan ritme patah-patah menciptakan efek visual tentang tubuh yang terbelah antara kesadaran dan pengaruh supranatural. Koeksistensi antara kontrol dan kekacauan menjadi tema gerak utama bagian ini.



Gambar 2. Bagian Kedua karya “Migrasi Magis”

(Sumber: Rayhan Redha Febrian, 2022)

3. Konsep Rantai sebagai Simbol Ikatan Magis

Bagian ketiga menghadirkan properti rantai sebagai metafora dari keterikatan permanen antara korban dan energi mantra. Rantai sepanjang ± 15 meter dijatuhkan dari atas panggung sebagai tanda bahwa ikatan itu bukan hanya psikologis tetapi juga spiritual dan sosial.

Penari perempuan mengejar rantai tersebut, melilitkannya pada tubuh, dan bergerak dalam kondisi terjerat. Rantai menjadi aksentuasi dramatik yang menegaskan bahwa korban *Sijundai* tidak dapat benar-benar bebas, bahkan bila pengaruh magisnya mereda.

Adegan ini dipertegas oleh monolog penyesalan aktor yang mengakui bahwa tindakannya tidak hanya melukai perempuan itu tetapi juga dirinya sendiri. Penutup ini membangun ambiguitas moral: dukun dan pengirim mantra bukan hanya pelaku, tetapi juga manusia yang terperangkap dalam emosinya sendiri.



Gambar 3. Bagian Akhir karya “Migrasi Magis”
(Sumber: Rayhan Redha Febrian, 2022)

4. Dramaturgi Ruang dan Pengalaman Penonton

Salah satu kekuatan *Migrasi Magis* adalah penggunaan ruang yang tidak konvensional. Pertunjukan dimulai dari **luar gedung**, membawa penonton melewati lorong gelap yang disetting seperti hutan atau ruang sakral. Pemindahan ini menjadi metafora “migrasi energi”.

Pengalaman penonton menjadi bagian dari dramaturgi, menciptakan rasa terjebak dan penasaran, seolah penonton sedang memasuki wilayah yang tidak sepenuhnya rasional.



Gambar 4. Penonton karya “Migrasi Magis” Saat diluar gedung
Sumber : Rayhan Redhas Febrian, 2022



Gambar 5. Setting Ruang masuk awal penonton
Sumber : Rayhan Redhas Febrian, 2022



Gambar 6. Penanti tamu “Migrasi Magis” Saat Penonton menuju ke dalam gedung
Sumber : Rayhan Redhas Febrian, 2022



Gambar 7. Penonton memasuki lorong gedung
Sumber : Rayhan Redha Febrian, 2022

5. Analisis Estetika Gerak

a. Kualitas Gerak

Gerak dalam karya ini dominan pada tiga kualitas:

1. Stakato — merepresentasikan gangguan tubuh akibat mantra.
2. Ayunan cair — menggambarkan energi *saluang* dan mantra yang mengalir.
3. Kontraksi-tensi — simbol pergolakan batin.

Kombinasi ketiganya membangun estetika “magis-somatik,” yaitu estetika yang muncul dari gagasan tubuh yang dipengaruhi energi luar.

b. Pola Lantai

- Pola diagonal panjang menguatkan kesan konflik dan tarikan energi antar tubuh.
- Pola melingkar digunakan untuk menggambarkan pusaran kekuatan magis.
- Pola freeze-motion-freeze memberi jeda dramatik sebagai penanda tekanan mantra.

c. Interaksi Tubuh–Suara

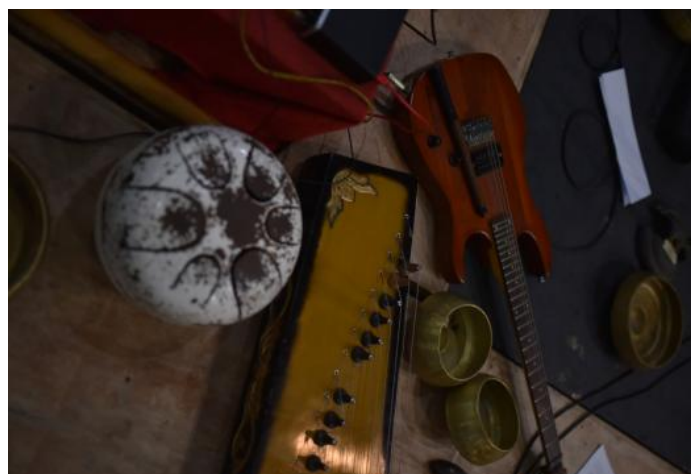
Gerak sangat dipengaruhi oleh irama mantra. Pengulangan mantra menciptakan *kinesthetic entrainment*, yaitu sinkronisasi antara getaran suara dan gerakan tubuh.

6. Peran Musik sebagai Kekuatan Dramaturgis

Musik *Migrasi Magis* merupakan gabungan dari musik tradisional Minangkabau (*saluang*, *talempong*, *sampelong*) dan musik tekno-elektronik. Perpaduan ini membentuk lanskap suara yang hibrid—tradisi bertemu modernitas.

Hal | 312

Musik tidak hanya mengiringi, tetapi berperan sebagai penggerak emosi dan energi tubuh penari. Pada bagian kedua, metronome cepat berfungsi sebagai “denyut mantra”, sedangkan motif melodi piano pada bagian akhir menandakan penyesalan dan kehilangan.



Gambar 8. Alat Musik yang Digunakan
Sumber : Rayhan Redha Febrian, 2022

7. Simbolisme Magis dan Makna Kultural

Karya ini tidak berusaha mereplikasi ritual secara literal, tetapi merepresentasikan tiga makna penting dari *Sijundai*:

1. Magis sebagai energi emosional — tindakan dipicu oleh sakit hati dan dendam.
2. Magis sebagai kontrol tubuh — korban kehilangan otonomi tubuhnya.
3. Magis sebagai ikatan sosial — keluarga korban menanggung stigma sosial.

Dengan demikian, *Migrasi Magis* menjadi cerminan bagaimana kekuatan emosional—jika tidak dikelola—mampu berubah menjadi kekuatan destruktif.

8. Migrasi sebagai Konsep Artistik

Judul *Migrasi Magis* merujuk pada perpindahan energi dari pengirim ke korban. Migrasi ini divisualisasikan melalui:

- perpindahan ruang penonton,
- perpindahan titik fokus cahaya,
- perpindahan kualitas gerak dari stabil ke kacau,
- perpindahan suara dari monolog ke mantra repetitif.

Konsep migrasi ini memberi identitas estetis sekaligus menjadi kritik simbolik terhadap bagaimana energi emosional manusia dapat berpindah dan berdampak pada orang lain.

9. Penerimaan dan Refleksi Penonton

Hal | 313

Pertunjukan mendapat respons positif dari mahasiswa, dosen, dan masyarakat. Banyak yang menyatakan bahwa karya ini membuka wawasan tentang ritual *Sijundai* melalui sudut pandang estetika, bukan mistis semata. Beberapa penonton juga mengungkapkan bahwa bagian lorong sebelum pertunjukan menciptakan pengalaman teatrikal yang kuat.

Secara reflektif, karya ini membuktikan bahwa seni tari dapat menjadi medium untuk memahami fenomena sosial dan spiritual yang kompleks dalam budaya Minangkabau

10. Kontribusi Karya terhadap Wacana Seni Pertunjukan

Karya ini memberikan kontribusi pada tiga aspek:

1. Pengembangan estetika teater tari berbasis ritual lokal.
2. Model metodologis untuk practice-based research berbasis budaya Minangkabau.
3. Wacana baru tentang tubuh sebagai ruang negosiasi antara rasionalitas dan kepercayaan tradisional

KESIMPULAN

Penciptaan karya *Migrasi Magis* menunjukkan bahwa ritual *Sijundai* dapat direinterpretasikan secara artistik tanpa kehilangan kedalaman makna budaya yang melatarbelakanginya. Melalui pendekatan practice-based research, karya ini tidak hanya menghadirkan ulang fenomena magis sebagai objek estetis, tetapi juga mengungkap dinamika emosional, psikologis, dan spiritual yang menyertainya. Transformasi unsur ritual—mantra, irama *saluang*, respons tubuh korban, serta relasi pengirim dan penerima—ke dalam gerak, ruang, suara, dan dramaturgi menghasilkan bentuk teater tari yang mampu memetakan kompleksitas pengalaman manusia ketika berhadapan dengan luka, dendam, dan kehilangan kontrol atas diri.

Hasil penciptaan menunjukkan bahwa tubuh dapat menjadi medium epistemik yang efektif dalam mengakses dan menafsirkan pengetahuan budaya yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui teks. Estetika gerak yang muncul, seperti stakato, kontraksi, repetisi, dan spasme, membentuk bahasa tubuh yang

merepresentasikan konsep “migrasi energi”, yaitu perpindahan kekuatan emosional dan spiritual dari satu individu kepada individu lain. Sementara itu, penggunaan properti rantai, desain ruang liminal, dan perpaduan bunyi tradisional dengan elektronik memperkuat gagasan tentang keterikatan, tekanan psikologis, dan ambiguitas moral dalam fenomena *Sijundai*.

Karya ini berkontribusi pada pengembangan wacana seni pertunjukan Indonesia melalui integrasi tradisi ritual lokal dengan estetika koreografi kontemporer. *Migrasi Magis* membuktikan bahwa tafsir artistik dapat berperan penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus membuka ruang dialog baru tentang cara memahami praktik spiritual dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian penciptaan ini tidak hanya menghasilkan sebuah pertunjukan tari, tetapi juga memperluas pemahaman mengenai hubungan antara tubuh, tradisi, dan ekspresi estetis dalam seni pertunjukan.

REFERENCES

- Alham Jaya Putra, A., Syaiful, E., & Novalinda, S. (2022). KARYA TARI STIGMA: SEBUAH EKSPRESI TARI TENTANG KARAKTER DAN TINGKAH LAKU KORBAN-KORBAN PENYAKIT MAGIS SIJUNDAI. *Jurnal Cerano Seni : Pengkajian Dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1(02), 9–16. <https://doi.org/10.22437/cs.v1i02.21876>
- Anastasya Kusuma Wardani, & Soemaryatmi, S. (2024). BENTUK DAN PROSES PENCIPTAAN KARYA TARI ABHIMANTRA PADA KOMPETISI FESTIVAL KESENIAN INDONESIA 2023 DENPASAR BALI. *Jurnal Sitakara*, 9(2), 167–181. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i2.14882>
- Apsari, K. N., Ruastiti, N. M., & Artati, A. A. A. M. (2022). PROSES PENCIPTAAN, BENTUK DAN PESAN TARI GEN DI YAYASAN BUMI BAJRA SANDHI. *Jurnal Igel : Journal Of Dance*, 2(2), 43–48. <https://doi.org/10.59997/journalofdance.v2i2.1887>
- Juana Jihan Saputri, & Anggono Kusumo Wibowo. (2024). PROSES KREATIF PENCIPTAAN TARI KIDUNG TLEDHEK ADAPTASI TAYUB TULUNGAGUNG. *Jurnal Sitakara*, 9(2), 148–156. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v9i2.14785>
- Kartika, D. S. (2016). *Kreasi artistik: perjumpaan tradisi dan modern dalam paradigma karya seni*. Citra Sains, Lembaga Pengkajian dan Konservasi Budaya Nusantara. <https://books.google.co.id/books?id=3M0-xwEACAAJ>
- Marzam. (2017). *BASIROMPAK: MANIFESTASI DENDAM MASYARAKAT TAEH BARUAH, PAYAKUMBUH, SUMATERA BARAT (BASIROMPAK: THE REVENGE MANIFESTATION OF MINANGKABAU COMMUNITY OF TAEH BARUAH,*

PAYAKUMBUH, WEST SUMATERA).

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:158487925>

Sholihin, M. I., & SHOLIHIN, M. I. (2023). REFLEKSI PENCIPTAAN TEATRIKAL TARI GOOD ANRONG. *Greget*, 22(1), 52–65. <https://doi.org/10.33153/grt.v23i1.4974>

Hal | 315

Supriyanto, Mt. (2001). RELIGIO-MAGIS SRIMPI ANGLIRMENDHUNG DI KERATON SURAKARTA (The Magis Religious Aspect of the Anglir Mendhung Srimpi in the Court of Surakarta). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 2, 67195. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191313834>

Ulfa, R. L., Matvayodha, G., Nurhasanah, A., Sholehah, A. J., Harmen, C., Mardhatillah, D., Ardianti, G., & Parastika, Y. D. (2025). MENGANGKAT ISU LOKAL DARI MASYARAKAT SUKU BATIN KECAMATAN TABIR MELALUI PERTUNJUKAN SENI TARI DI MI DARUSSALAM JELUTUNG KOTA JAMBI. *COMMUNITY : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 228–237. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6691>

Warisqianto, A. (2021). JIMAT DALAM PENCIPTAAN SENI RUPA. *IKONIK : Jurnal Seni Dan Desain*, 3(2), 54. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v3i2.812>